

Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir

Eka Prasetiawati

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro
prasetyaeka41@gmail.com

Abstract

The background of this research is a contrasting phenomenon of the realization of sakinah family in community life. The family is the smallest group in society, consisting of husbands, wives and children. It is the principle of forming a society. The majority of people assume that the factor of peace in family life is material, but many rich people who do not get peace at home so often the quarrels and discomfort. Problems that appear in the house can threaten the eternity of marriage even lead to divorce. It arises because the unfulfilled hope of each partner and mental, social and spiritual unpreparedness. Furthermore, researcher examined the verses of sakinah mawaddah wa rahmah family in contemporary and classical interpretation as a solution in realizing sakinah family today. In the hope, finding a relevant and even solute interpretation to deal with the current problem. For writers, it is useful to add insight into the mindset, attitude, and experience as an effort to improve the quality of learning, by understanding the character of sakinah, mawaddah, wa rahmah in the family. The formulation of problem in this research is (1) How is the view of Qur'an about sakinah family? (2) How to interpret the verses of sakinah family, mawaddah, wa rahmah in tafsir al-Misbah and Ibn Kathir? (3) How is the different interpretation of Quraish Shihab and Ibn Kathir in understanding the sakinah, mawaddah, wa rahmah verses? This research is a literature research which makes the interpretation of al-Misbah and Ibn Katsir as the main source of research. This research uses descriptive-analytic approach. The method uses comparative analysis, which is to compare contemporary and classical interpretations to know the results of interpretation and the differences in the field of exegesis. Another analysis using maudhu'i method is discuss the verses according to the appropriate theme with collecting and deep studying various aspects related to asbab al-nuzul, mufradat and interpretation of the verses.

Keywords: *Comparative Tafseer, Sakinah Family, Mawaddah, Wa Rahmah*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sakral dan mempunyai tujuan yang mulia, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang disyariatkan agama.¹ Tujuan utama pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketenangan cinta dan rasa kasih sayang antara suami, istri dan anak-anaknya. Allah SWT berfirman dalam Alquran:

¹Muhammad Asnawi, *Nikah Dalam Perbincangan dan Perbedaan*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 19

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(QS.Ar-Rum:21).

Ayat ini menjelaskan kepada seluruh umat manusia, bahwa istri diciptakan oleh Allah untuk suami agar suami dapat hidup tenang membina keluarga. Ketentraman seorang suami dalam membina istri dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama timbal balik yang serasi, selaras dan seimbang. Masing-masing tidak bertepuk sebelah tangan. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan lainnya dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya rumah tangga yang sakinah.²

Keluarga adalah jiwa dan tulang punggung suatu negara, kesejahteraan lahir batin yang dialami adalah cerminan dari situasi keluarga yang hidup di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, jika kita menginginkan tercipta *baladun thayyibatun* (negara yang baik) landasan yang harus kita bangun adalah masyarakat *marhamah* yaitu terciptanya keluarga sakinah. Adapun pilar yang harus ditegakkan untuk mewujudkannya adalah *akidah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Dengan figur seorang ayah yang bijaksana, ibu penyantun, lembut dan bisa mendidik serta membesarkan anak-anak dengan penuh kasih sayang akan membentuk karakter anak menjadi kuat. Inilah yang dimaksud dengan البيت مدرسة الأولى (keluarga adalah sekolah yang paling utama) melalui didikan seorang Ibu.

Pernikahan merupakan azas utama dalam memelihara kemaslahatan umat. Apabila tidak ada aturan Allah dan Rasul-Nya tentang pernikahan, tentu saja manusia akan hidup menuruti nafsunya yakni hidup seperti binatang. Islam menganjurkan umatnya agar melakukan pernikahan. Rasulullah Saw bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu sudah mampu dan berkeinginan untuk nikah, hendaknyalah kamu nikah, sebab nikah akan mampu menjaga mata terhadap wanita yang tidak halal dilihat dan akan memelihara kamu dari godaan syahwat. Barangsiapa yang tidak mampu nikah, maka berpuasalah, sebab dengan puasa ia dapat mengendalikanmu."(H.R Bukhori).

² Fuad Kauma dan Niphan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), 7

Hadist di atas menjelaskan tentang anjuran menikah bagi yang sudah mampu secara material dan spiritual, seseorang akan lebih terjaga pandangan dan kemaluannya. Karena dia bisa menyalurkan syahwatnya kepada sesuatu yang halal yaitu istrinya. Tetapi jika belum mampu, maka dianjurkan untuk berpuasa.

Keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Keluarga adalah masyarakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar.³ Keluarga juga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Karena berperan sangat penting dalam pendidikan anak-anak (penerus bangsa) maka siapapun yang berada dalam lingkup keluarga dituntut untuk berperilaku sesuai akhlak dan etika dalam masyarakat, terlebih lagi sesuai dengan sumber ajaran Islam yakni Alquran dan hadits. Karena keluarga merupakan komponen pembentuk suatu masyarakat, kondisi suatu masyarakat sangat bergantung pada kondisi keluarga-keluarga yang membentuknya. Ini artinya keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah negara. Dari keluarga yang baik akan terlahir generasi penerus yang baik.⁴ Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.

Kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai suatu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat harus benar-benar yang bermutu. Pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai kesiapan fisik dan mental. Adapun jalinan perekatnya bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap suami, istri dan anak-anak.

Disinilah peran suami sangat diperlukan, disamping sebagai kepala rumah tangga yang wajib mendidik istri dan menjadikannya suami ideal yang dapat memenuhi hak-hak istrinya. Dijadikannya laki-laki sebagai pemimpin adalah karena laki-laki diciptakan lebih dari wanita. Menurut Quraish Shihab, berkaitan dengan faktor psikis laki-laki dan perempuan jika perempuan berjalan dibawah bimbingan perasaan, sedangkan lelaki berjalan dibawah bimbingan akal.⁵ Meskipun perempuan sering menyamai laki-laki dalam hal kecerdasan atau melebihinya, namun keistimewaan perempuan pada perasaannya yang sangat halus. Inilah yang sangat dibutuhkan dalam memelihara anak.

³N. Imas Rosyanti, *Esensi Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 172

⁴*Ibid.*, 163

⁵ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (yogyakarta:Safiria Insania Press, 2004),

Suami ideal menurut Muhammad al-Khusyt ialah senantiasa memperhatikan kualitas diri baik jasmani dan rohani, pembinaan ketrampilan, pembinaan jiwa kepemimpinan, pembinaan etos kerja islami, dan pembinaan tanggung jawab keteladanan.⁶Inilah tanggung jawab suami sebagai pendidik sekaligus pelaku pendidikan. Kemampuan untuk menjadi pemimpin keluarga dan pendidik yang bertanggungjawab merupakan keniscayaan untuk mencapai keluarga sakinah.

Orang tua berkewajiban memenuhi hak anak-anaknya, termasuk hak pengasuhan baik materi maupun pendidikan. Keberadaan anak sangat dinantikan bagi sebuah keluarga, dengannya keluarga akan berkembang dan akan terasa lengkap serta membuat ketentraman jiwa. Anak-anak ibarat permata hati bagi orangtuanya, jika anak itu saleh. Untuk mewujudkan kesalehan anak-anak menjadi tanggung jawab orangtua.⁷

Emmanuel Kant menyatakan bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan. Maknanya, jika anak tidak mendapat pendidikan mereka tidak akan menjadi manusia seutuhnya yakni tidak akan sempurna hidupnya dan tidak akan bisa memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam kehidupannya. Patut menjadi perhatian orang tua di dalam keluarga adalah pendidikan agama dibarengi keahlian sebagaimana dalam Alquran supaya tidak meninggalkan generasi yang lemah dikemudian hari.⁸ Allah mengingatkan orangtua terhadap pentingnya memelihara diri dan keluarga termasuk anak. Pemeliharaan tersebut bermula dari pemilihan calon-calon Ibu, tuntunan melakukan hubungan seks dan doa yang dibaca sebelumnya. Sebab kondisi psikologis yang dialami seseorang pada waktu itu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Manusia dalam pandangan masyarakat beragama, memiliki fitrah keagamaan yang mengantarnya mengakui wujud Tuhan. Fitrah ini jika tidak dipelihara dapat menjadikan manusia hidup tanpa pegangan dan kehilangan arah.⁹Dalam pandangan Islam, orang tua dan lingkungan masyarakat dapat mengalihkan seorang anak dari fitrah keagamaannya itu. Sebagaimana Hadits Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari-Muslim).

⁶Muhammad Utsman Al-khasyt, *Al-Masyakil Al-Zaujiyyah wa Hululuha Fi Dhauil Kitabi wa Sunnah* (Berumah Tangga Upaya Mengatasinya Menurut Alquran), Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta:Gema Insani, 1991), 29

⁷ *Ibid.*, 27-32

⁸ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*,.....111

⁹Quraish Shihab, Muhmamad, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007), 120

Ibnu Katsir menjelaskan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah (tauhid). Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.¹⁰

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar keluarga dijadikan sebagai institusi yang aman, nyaman, bahagia dan kukuh bagi setiap anggota keluarga. Alquran dan Hadist merupakan landasan bagi terbentuknya sebuah keluarga yang sakinah termasuk dalam hal mengatasi setiap permasalahan yang timbul. Berdasarkan hadist Nabi, ada 5 pilar utama untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah, diantaranya memiliki kecenderungan terhadap agama, saling menghormati dan menyayangi, sederhana dalam berbelanja, santun dalam bergaul dan selalu instropeksi diri.¹¹

Secara konseptual keluarga sakinah dalam Alquran merupakan keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan, sebagai perjanjian suci yang kokoh atas dasar cinta, *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah* yang anggotanya memiliki kemampuan bertanggungjawab untuk mewujudkan ketentraman (*sakinah*) melalui pergaulan yang baik (*ma'ruf*), dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status dan fungsinya. Sehingga keluarga dijadikan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkomparasikan tafsir klasik dan kontemporer tentang ayat-ayat keluarga *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah*. Ketertarikan ini disebabkan beberapa hal: (1) M.Quraish Shihab termasuk mufassir kontemporer Indonesia terbaik. (2) Ibnu Katsir merupakan mufassir klasik Islam terbesar dan tersahih hingga saat ini. Keistimewaan yang terpenting adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran, menafsirkan Alquran dengan as-Sunnah, kemudian dengan perkataan para *salafus salih* yakni para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Makna Tafsir Keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rahmah

Definisi Tafsir

Kata tafsir secara etimologi adalah mengikuti *wazan* "تفعيل" berasal dari akar kata "يفسر تفسيرا" yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.¹² Kata tafsir tidak akan lepas dari

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kaşir* Terj. Bahrūn Abu Bakar, Juz III (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1981), 432

¹¹ <https://hijapedia.com/bagaimanakah-cara-membangun-keluarga-sakinah-menurut-islam> Diakses tanggal 3 Desember 2016

¹² Abū Ḥasan Aḥmad Ibn Fāris, *Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2001), 818

kandungan makna tafsir itu sendiri yakni berarti: الايضاح والتبيين (menjelaskan),¹³ الكشف (pengungkapan) dan المشكل كشف مراد عن اللفظ (menjabarkan kata yang samar).

Tafsir menurut terminologi, para ulama memberikan definisi berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut pendapat al-Zarkashi>

التفسير: علم يُفهم به كتاب الله المنزل على نبيه مُحَمَّد، صلى الله عليه وسلم: وبيان معانيه، واستخراج أحكامه وحكمه

*Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.*¹⁴

2. Menurut pendapat al-Kilābī:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقضيه بنصه أو إشارته أو نحو

*Tafsir adalah menjelaskan Alquran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nash-Nya atau dengan isyarat-Nya atau tujuan-Nya.*¹⁵

3. Menurut pendapat Abū Hayyān:

التفسير في الإصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن، ومدلولاتها، وأحكامها الإفرادية والتركيبية، ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب، وتتمتات لذلك

*Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafad-lafad Alquran serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.*¹⁶

4. Menurut pendapat shaikh al-Jazāirī:

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستلغ عند السامع بما هو أفصح عنده بما يرادفه أو يقاربه أو له دلالة عليه بإحدى طرق الدلالة

Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafad yang sukar oleh pendengar dengan mengemukakan lafad sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafad tersebut.

Berdasarkan beberapa rumusan yang telah dikemukakan para ulama diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya, tafsir adalah suatu

¹³ Muḥammad Abd. 'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī Uluūm al-Qur'ān*, (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, t.th), II, 3. Lihat pula, Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī Uluūm al-Qur'ān*, (Tt: al-Manshurāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973), 323

¹⁴Rosihon Anwar, *Ulum Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 210, Lihat juga, Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī Uluūm al-Qur'ān*, (Manshurāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973), 324

¹⁵Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 178

¹⁶Muḥammad Ḥ{usain al-D{ahabī, *al-Tafsīr al-Mufassiruūn*, (Mesir: Dār al-Maktūb al-Ḥadīthah, 1976), 14

hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menjelaskan, menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Alquran al-Karīm.

Syarat Mufassir

Syarat mufassir adalah akhlak dan nilai-nilai ruhiyah yang harus dimiliki oleh seorang mufassir agar layak untuk mengemban amanah dalam menyingkap dan menjelaskan suatu hakikat ayat kepada orang yang tidak mengetahuinya. Para ulama terdahulu (*al-salaf al-salih*), mengartikulasikan aspek ini sebagai adab-adab seorang alim. Syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Alquran antara lain: a) bahasa arab, nahwu, sharaf, dan ilmu balaghah (*ma'ani, bayan, badi'*)¹⁷; b) ilmu ushul fiqh; c) ilmu tauhid; d) ilmu *asbabun-nuzul* & qiyas; e) ilmu *nasikh wal mansukh*; f) ilmu hadits; g) ilmu qira'at; h) ilmu *mauhibah*.

Metode Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang mempunyai arti "*cara atau jalan*".¹⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris kata metode ini ditulis '*method*', selanjutnya dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*tariqah*" dan "*manhaj*".¹⁹ Munculnya metodologi tafsir berbarengan dengan penafsiran itu sendiri. Sehingga dengan demikian metodologi tafsir merupakan "kembaran", bagian yang tidak dapat dipisahkan atau bisa disebut substansi dari ilmu tafsir (*Ulūm al-Tafsīr*).

Metodologi tafsir sebagai cara dalam menafsirkan al-Qur'ān, ternyata sangat berpengaruh terhadap hasil akhir suatu penafsiran. Secara sistematis metodologi penafsiran Alquran wacana studi tafsir yang berkembang dari periode klasik sampai periode modern abad 20 M, ada empat, yaitu: metode *ijmalī*, metode *tahlīlī*, metode *muqārin* dan metode *mauḍū'ī* (tematik).²⁰

¹⁷ Ilmu *ma'ani* adalah ketentuan-ketentuan pokok dan kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan kalimat Arab yang sesuai dengan keadaan dan relevan dengan tujuan ungapannya. Ilmu *bayan* adalah beberapa ketentuan pokok dan kaidah untuk mengetahui penyampaian makna yang satu dengan berbagai ungkapan, namun terdapat perbedaan kejelasan makna antara satu ungkapan dengan lainnya. Ilmu *badi'* adalah ilmu yang membahas tentang keindahan kalimat arab/ untuk mengetahui bentuk-bentuk dan keutamaan-keutamaan yang dapat menambah nilai keindahan dan estetika, membungkusnya dengan bungkus yang dapat memperbagus ungkapan itu.

¹⁸Fuād Hasan Koentjaraningrat, "*Beberapa Asas Metologi Ilmiah*", di dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat, red. Koentjaraningrat, (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

¹⁹Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Gresik, 1997), 849

²⁰Abd. Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976), 41

- a. Metode *ijmalī* (global) adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah difahami, dan enak dibaca.²¹ contohnya *tafsir jalalain, tafsīr al-muyassar*.
- b. Metode analitis (*tahlilī*) ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²² Contohnya *tafsir maraghi, tafsir ibnu katsir, tafsir mafatihul ghaib*.
- c. Metode *muqārin* adalah menafsirkan sekelompok ayat Alquran dengan cara membandingkan antar-ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan ḥadīth, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan tersebut. Contoh *tafsir durrah al-tanzil wa al-gurrah al-ta'wil, tafsir jami' ahkam Alquran*.
- d. tafsir *mauḍū'ī* berarti penjelasan ayat-ayat Alquran mengenai satu judul/topik pembicaraan tertentu. Contoh *tafsir al-Insān fī al-Qur'ān, al-Mar'ah fī al-Qur'ān*.

Bentuk dan Corak Tafsir

Sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'ān, ada dua bentuk penafsiran yang dipakai oleh ulama yaitu *tafsīr bi al-ma'thūr (riwāyah)* dan *tafsīr bi al-ra'yi* (pemikiran). Pengertian tafsir *riwāyah*²³ dalam sejarah hermeneutik al-Qur'ān klasik, merupakan suatu proses penafsiran al-Qur'ān yang menggunakan data *riwāyah* dari Nabi dan sahabat sebagai variabel penting dalam proses penafsiran al-Qur'ān. Menurut Ḥusain al-Dhahabī *tafsīr bi al-ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodanya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti *asbab al-nuzul, nāsikh mansukh*, dan sebagainya.

Adapun corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, yang kemudian menjadi pandangan atau *trade mark* mereka dalam tafsirnya sekaligus warna pemikiran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'ān ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'ān. Para mufassir sangat

²¹ Nashruddīn Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 13

²² Abd. al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī.....*, 24

²³ Al-Farmawī menjelaskan bahwa, *tafsīr bi al-ma'thūr* (disebut pula *al-riwāyah* dan *al-naql*) adalah penafsiran al-Qur'ān yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur'ān sendiri, penjelasan Rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya dan *aqwāl tabi'in*. Lihat, Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, t.t), 25

beragam dalam membagi corak tafsir, antara lain: corak *lughawi*²⁴, corak *fiqhi*²⁵, corak teologis (*al-i'tiqa>di*)²⁶, corak sufistik²⁷, corak falsafi²⁸, corak 'ilmi> (*scientific exegeesis*)²⁹, corak *adabi> ijtima>'i*³⁰ dan sebagainya.

Teori Penafsiran

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang berarti "menafsirkan dan penafsiran". Menurut istilah, hermeneutika adalah suatu metode untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya dimana mensyaratkan kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa kemasa sekarang.³¹ Belakangan ini teori ini digunakan oleh pemikir muslim kontemporer dalam merumuskan metodologi penafsiran baru Alquran yakni Fazlur Rahman, Arkoun, Abu Zayd, Aminah Wadud dan Muhammad Syahrur. Seseorang yang menafsirkan Alquran harus benar-benar memiliki ilmu Alquran serta ilmu pendukung penafsiran karena isi kandungan Alquran tidak dapat ditafsirkan secara semena-mena.

Semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam mengungkapkan makna dan pelacakan perubahan makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh Allah. Pendekatan yang paling cocok dalam mengungkap makna serta konsep yang terkandung dalam Alquran adalah semantika Alquran.

Semiotika Alquran adalah cabang ilmu semiotik yang mengkaji tanda-tanda di dalam Alquran dengan menggunakan konvensi/aturan yang ada di dalamnya. Tanda dalam Alquran tidak hanya bagian terkecil dari unsur-unsur seperti: kalimat, kata, huruf, tetapi seluruh struktur yg menghubungkan masing-masing unsur dalam Alquran. Teks Alquran merupakan tanda bersistem yg

²⁴Corak *lughawi*> adalah tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran lebih banyak didominasi dengan uraian tentang berbagai aspek kebahasaan daripada pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan.

²⁵Corak *fiqhi* > adalah corak penafsiran Alquran yang menitikberatkan pada diskusi-diskusi tentang masalah hukum fiqh.

²⁶Corak teologis adalah corak penafsiran Alquran yang lebih banyak menjelaskan tentang tema-tema teologis daripada pesan pokok Alquran.

²⁷Corak sufistik adalah corak penafsiran Alquran yang dibangun atas dasar-dasar teori sufistik yang bersifat falsafi, yang digunakan untuk menguatkan teori sufistik.

²⁸Corak *falsafi*> adalah penafsiran Alquran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, sehingga sebagai konsekuensinya tafsir ini banyak didominasi oleh teori-teori filsafat sebagai paradigmanya.

²⁹Corak 'ilmi> adalah penafsiran Alquran yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran.

³⁰Corak *adabi> wal ijtima>'i* adalah penafsiran Alquran yang diperkaya dengan riwayat ulama' salaf dan uraian tentang *sunnatulla>h* yang berlaku di masyarakat (Manna' al-Qat}tan, *Mabah}its fi> 'Ulu>m Alquran*, (Muassasah Al-Risa>lah: Beirut, 1976), 372

³¹ Faiz Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani; antara teks, konteks, dan kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 9

mengandung pesan Tuhan untuk disampaikan kpd manusia. Hal ini berarti terjadi komunikasi antara Tuhan dan manusia (QS.As-Syura:51).

Munasabah dalam kajian ilmu tafsir ialah pertalian yang terdapat di antara ayat-ayat Alquran dan surat-suratnya, baik dari segi makna, susunan kalimat, maupun letak surat, ayat dan sebagainya. Manna' al-Qattan mengatakan bahwa *munasabah* mengandung pengertian aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun hubungan surat dengan surat yang lain.

Diantara prinsip penting dalam memahami Alquran adalah memperhatikan *asbab al-nuzul* seperti diakui oleh ulama, Alquran diturunkan dengan dua cara: tanpa sebab dan ada sebab/peristiwa tertentu. *Asbab al-Nuzul* ialah sesuatu yang turun satu ayat atau beberapa ayat berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

Term Keluarga Dalam Alquran

Keluarga secara etimologi berasal dari bahasa Arab *الاسرة* ج *اسر* berarti famili, keluarga, sanak saudara.³² Kata keluarga juga bermakna *عشيرة* ج *عشائر* berarti kabilah, suku, sanak, kerabat dekat (famili). Selain itu keluarga juga bermakna *اهل* ج *اهلون* او *واهل* berarti famili, keluarga, dan kerabat. Dikatakan *ahlu al-rajuli* bermakna *zawjatuhu/istri*.³³ Untuk menunjukkan kata keluarga, Alquran menggunakan term-term antara lain:

a) *Ahlun/Ahluna* (Jamak) disebut sebanyak 54 kali di dalam Alquran. Namun yang menunjukkan arti keluarga terdapat pada ayat-ayat Alquran: QS.Yusuf:62; Al-Tahrim:6; An-Naml:7; An-Nisa':25; Hud:46; Al-Maidah:89.

b) *Al/Alun* bermakna keluarga dalam pengertian luas yakni pengikut, kaum atau kerabat atau keturunan (anak cucu/bani). Kata ini terulang 25 kali di dalam Alquran. *Al* yang menunjukkan arti keluarga terdapat pada ayat-ayat Alquran antara lain: QS.Al-Baqarah:248; Ali Imran:33; An-Nisa':54; As-Saba':13; Yusuf: 6; Al-A'raf: 141.

c) *'Asyirah* bermakna *isyrah* (pergaulan); *'asyir-'usyara'* (kawan/karib); *'asyirah 'asyair* (suku, kaum, keluarga).³⁴ Term ini dalam Alquran dalam berbagai bentuk yaitu *al-'Asyir* dalam *al-Haj*:13; *'asyiratak* dalam *al-Syu'ara'*:214; *'asyiratakum* dalam *al-Taubah*:24; *'asyiratahum* dalam *al-Mujadilah*:22; *'asyir* dalam *an-Nisa'*:19.

d) *Dzawi al-Qurba/Dza maqrabah/Dza al-Qurba*. Dalam Alquran digunakan untuk orang-orang yang memiliki kedekatan, kekerabatan dan kekeluargaan.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Gresik, 1997), 23

³³ *Ibid.*, 46

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Penterjemah Alquran, 1973), 267

Terdapat pada ayat-ayat Alquran: QS. *as-Syura*:23; *al-Isra'*:26; *al-Taubah*:113; *al-Hasyr*:7; *al-Baqarah*: 177.

Term Sakinah, Mawaddah wa Rahmah

Kata *sakinah* secara etimologi berasal dari *sakana-yaskunu* berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*tsubutu as-syai' ba'da taharruk*).³⁵ Pisau dalam bahasa Arab disebut *sikkin*, karena ia adalah alat yang membuat binatang yang disembelih menjadi tenang, tidak bergerak, yang sebelumnya meronta. *Sakinah* menurut terminologi diartikan dengan damai atau tenang dan tenteram semakna dengan *sa'adah* (bahagia), keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmah Allah SWT.³⁶ Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang setiap anggotanya merasakan suasana tenteram, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir batin.³⁷

Kata *sakinah* ditemukan di dalam Alquran sebanyak 69 kali dalam berbagai bentuk: *litaskunu*(4); *liyaskuna*(2); *masakinuhum*(3); *maskunah*(2); *askunu*(2); *sakanun*(3); *sakinah* (2); *sakinatahu*(3)³⁸ antara lain yang maknanya sesuai dengan *sakinah* yaitu: QS.*Ar-Rum*:21; *Al-Baqarah*:248; *An-Nur*: 29; *An-Nahl*:80; *Al-A'raf*: 189; *Al-Taubah*:40.

Mawaddah secara bahasa berasal dari *fi'il wadda-yawuddu-wuddan-wawadatan-wa mawaddatan* (cinta; kasih; persahabatan) yakni menyukai, senang, mengasihi, menyayangi.³⁹ Secara terminologi, *mawaddah* bermakna kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ia merupakan cinta plus yang sejati. Jika mencintai disamping terus berusaha mendekati, pasti pernah kesal juga sehingga cintanya pudar bahkan putus. Tetapi *mawaddah* tidak, ia bukan sekedar cinta biasa. Jika cinta bisa pudar, tetapi *mawaddah* tidak sebab hatinya kosong dari keburukan lahir batin yang datang dari pasangan. Ibrahim al-Biq'a'i menafsirkan *mawaddah* dengan cinta yang tampak dampaknya pada perlakuan-serupa dengan tampaknya kepatuhan karena rasa kagum dan hormat.

Di dalam Alquran kata *mawaddah* dalam beberapa bentuk *wadda* (2); *yawuddu* (1); *wuddan* (1); *wadud* (1); *mawaddah* (6) antara lain yang maknanya sesuai dengan *mawaddah* yaitu: QS.*Ar-Rum*:21; *As-Syura*:23; *Al-mumtahanah*:7; *An-Nisa'*:73; *Al-Maidah*:82.⁴⁰

Dalam kamus *al-Munawwir* dijelaskan *rahmah* berasal dari kata *rahima-yarhamu-rahman-wa marhamatan* (kasihan, kasih sayang, rahmah). Ibnu Faris

³⁵Al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.th), 236

³⁶Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga : Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2005), 148

³⁷Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004), 7

³⁸ M. Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfad Alquran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), 353

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*....., 1547

⁴⁰ M. Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfad Alquran*....., 747

dalam *Al-Maqyis* menyebutkan kata yang terdiri dari huruf *ra*, *ha*, dan *mim* pada dasarnya menunjuk arti kelembutan hati; belas kasih; dan kehalusan. Menurut Muhammad Murtadha al-Zabidi, *rahmah* memiliki dua pengertian yaitu *ta'attuf* (kasih sayang) dan *riqqah* (kelembutan). Jadi *al-Rahmah* berarti kasih sayang dan kelembutan yang mendorong untuk berbuat baik terhadap yang di kasih sayangi.⁴¹ Menurut Quraish Shihab, *rahmah* adalah kondisi psikis yang muncul dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Karena itu dalam kehidupan rumah tangga akan bersungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangan serta menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya.

Rahmah disuburkan dengan kesadaran bahwa tidak seorangpun yang sempurna. Kekurangan yang dimiliki istri boleh jadi dimiliki suami dalam bentuk yang lain. Kesadaran demikian dapat memelihara dan menyuburkan kasih. Cinta, *mawaddah*, *wa rahmah* merupakan perekat perkawinan. Sehingga apabila cinta pupus, kasih putus, masih ada *rahmah*, walaupun ini tidak tersisa maka masih ada amanah, selama pasangan itu beragama maka amanah terpelihara sebagaimana termaktub dalam *an-Nisa'*:19.

Kata ini terulang sebanyak 338 kali di dalam Alquran yakni dalam bentuk *fi'l mâdhi* disebut 8 kali, *fi'l mudhâri'* 15 kali, dan *fi'l amr* 5 kali. Selebihnya disebut di dalam bentuk *ism* (kata benda). Beberapa ayat yang maknanya sesuai dengan makna *rahmah* (kasih sayang) yaitu: QS. *Ali Imran*:8; *Ar-Rum*:21; *Al-Kahfi*:98; *Al-Isra'*: 82; *Hud*: 73; *Maryam*:21.

Tafsir Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam Ibnu Katsir dan al-Misbah

1. Tafsir Keluarga Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah

a. QS. *Al-Tahrim*: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut Ibnu Katsir, Sufyan As-Sauri meriwayatkan dari Mansur, dari Ali bin Abi Thalib, makna قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا adalah didiklah mereka dan ajarilah mereka. Ali ibnu Abu Talhah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, maksudnya adalah amalkanlah ketaatan kepada Allah dan

⁴¹Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), 80
NIZHAM, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna tersebut yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah.

Dan hendaklah kamu tegakkan perintah Allah, mengerjakannya serta mengamalkannya. Dan apabila kamu melihat di kalangan mereka, suatu perbuatan maksiat maka kamu harus mencegahnya. Ada hadist yang semakna diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud melalui hadist Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah, Rasulullah Saw bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سِتْعَ سِنِينَ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرِفُوهُ عَلَيْهَا

Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan salat bila usianya mencapai tujuh tahun; dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.

Hadits di atas diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi dengan kualitas *hasan*. Ulama Fiqh berpendapat hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar anak-anak terlatih dalam ibadah, sehingga dikala dewasa sudah terbiasa untuk mengerjakan ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar.⁴²

Menurut Quraish Shihab, *peliharalah dirimu* antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga *keluargamu*, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawabmu dengan membimbing dan mendidik mereka, agar kamu semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir dan juga *batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala.

Surah *al-Tahrim* ayat 6 menggambarkan dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut walaupun secara redaksional tertuju pada ayah (kaum pria), tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini *khitab*-nya adalah ayah dan ibu. Ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing tanggungjawab terhadap kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup menciptakan rumah tangga yang didasari nilai agama serta dinaungi hubungan harmonis.⁴³

b. QS. *Ali Imran*:33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝۳۳

⁴²Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013, pada surah *al-Tahrim*:6

⁴³M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.14, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 326-327

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Allah memberitakan bahwa Dia memilih beberapa keluarga atas semua penduduk bumi. Allah memilih Adam As, untuk itu Dia menciptakannya dengan tangan (kekuasaan)-Nya dan meniupkan ke dalam tubuh Adam sebagian dari ruh-Nya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, dan menempatkannya di dalam surga, kemudian menurunkannya dari surga karena hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya.

Allah memilih Nuh As dan menjadikannya sebagai rasul pertama untuk penduduk bumi, di saat manusia mulai menyembah berhala dan mempersekutukan-Nya dengan sesembahan-sesembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah mengenainya. Kemudian Allah membela Nuh setelah lama masa tinggalnya di kalangan kaumnya, menyeru mereka untuk menyembah Allah siang dan malam hari, baik dengan sembunyi-sembunyi maupun dengan terang-terangan. Akan tetapi, ternyata usahanya itu tidak menambah dekat kepada mereka, kecuali makin jauh. Maka Nuh berdoa untuk kebinasaan mereka, dan akhirnya Allah menenggelamkan mereka semua hingga tidak ada seorang pun yang selamat kecuali orang-orang yang mengikuti agama yang diutus oleh Allah kepadanya.

Allah Swt memilih keluarga Ibrahim yang dari kalangan mereka lahir penghulu manusia, penutup semua nabi (yaitu Nabi Muhammad Saw). Allah memilih keluarga Imran; yang dimaksud dengan Imran dalam ayat ini ialah orang tua Maryam, ibu Nabi Isa. Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar mengatakan bahwa dia adalah Imran ibnu Yasyim ibnu Misyah ibnu Hizqiyah ibnu Ibrahim Guraya ibnu Nawisy ibnu Ajr ibnu Bahwa ibnu Nazim ibnu Muqasit ibnu Isyah ibnu Iyaz ibnu Rukhai'am ibnu Sulaiman ibnu Daud. Isa termasuk salah seorang dari keturunan Nabi Ibrahim, seperti yang akan dijelaskan nanti dalam surat *Al-An'am*.⁴⁴

Dalam *al-Misbah*, Allah berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali tentang sifat dan potensi masing-masing makhluk serta atas dasar hikmah kebijaksanaan-Nya telah memilih Adam sebagai khalifah di dunia, dan memilih Nuh sebagai bapak umat manusia kedua. Allah juga memilih keluarga Ibrahim, yakni Ismail, Ishaq, serta anak cucu mereka dari pada Nabi dan juga memilih keluarga Imran yakni Isa as. Yang dianugerahi mukjizat dan lahir tanpa ayah. Allah memilih mereka atas umat-umat

⁴⁴ Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013, pada surah *Ali Imran:33*
NIZHAM, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

dimasa mereka masing-masing, sebagai satu keturunan yang berasal dari yang lain.⁴⁵

c. QS. *al-Syu'ara'*:214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ ٢١٤

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah berfirman kepada Rasul agar memberi peringatan kepada keluarganya yang terdekat, dan bahwa tiada yang menyelamatkan seseorang pun dari kaum kerabatnya kecuali iman. Banyak hadist yang menceritakan tentang turunnya ayat ini:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا نَزَلَتْ: {وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ} ، قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "يَا فَاطِمَةُ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ، يَا صَفِيَّةُ ابْنَةَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا نَبِيَّ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، سَلُونِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمْ".

Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari ayahnya dari Aisyah, bahwa ketika ayat berikut diturunkan, yaitu firman Allah Swt.: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.* (*As-Syu'ara'*: 214) Maka Rasulullah Saw bersabda: Hai Fatimah binti Muhammad, hai Safiyyah binti Abdul Muttalib, hai Bani Abdul Muttalib, aku tidak mempunyai kekuasaan apapun bagi kalian terhadap Allah, mintalah kepadaku dari harta milikku sesuka kalian. Imam Muslim meriwayatkan hadist ini secara tunggal.⁴⁶

Kata *'asyirah* berarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari *'asyara* yang berarti saling bergaul, karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul. Sedangkan *aqrabin* yang menyifati kata *'asyirah* merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang dekat dari mereka yang terdekat.⁴⁷

2. Tafsir Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Menurut Ibnu Katsir dan al-Misbah

a. QS. *ar-Rum*:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۖ ٢١

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.2, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 75-76

⁴⁶ Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah *al-Syu'ara'*:214

⁴⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.10, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 150

Menurut Ibnu Katsir, {وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا} Dia menciptakan bagi kalian kaum wanita dari jenis kalian sendiri yang kelak mereka menjadi istri-istri kalian. {لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا} supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. (Al-A'raf: 189).

Yang dimaksud adalah ibu Hawa. Allah menciptakannya dari Adam, yaitu dari tulang rusuknya yang terpendek dari sebelah kirinya. Seandainya Allah menjadikan semua Bani Adam terdiri dari laki-laki dan menjadikan pasangan mereka dari jenis lain yang bukan dari jenis manusia, misalnya jin atau hewan, maka pastilah tidak akan terjadi kerukunan dan kecenderungan di antara mereka dan tidak akan terjadi pula perkawinan. Bahkan sebaliknya yang terjadi adalah saling bertentangan dan saling berpaling, seandainya mereka berpasangan bukan dari makhluk sesama manusia.

Termasuk di antara rahmat Allah yang sempurna kepada anak-anak Adam ialah Dia menjadikan pasangan (istri) mereka dari jenis mereka sendiri, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara pasangan-pasangan itu. Karena adakalanya seorang lelaki itu tetap memegang wanita karena cinta kepadanya atau karena sayang kepadanya, karena mempunyai anak darinya, atau sebaliknya kerena si wanita memerlukan perlindungan dari si lelaki atau memerlukan nafkah darinya, atau keduanya saling menyukai, dan alasan lainnya.⁴⁸

Dalam al-Misbah, *Ar-Rum:21* menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah, *diantara tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu secara khusus pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya terdapat tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah.*

Sebagian ulama memahami kata *ازواج* pada ayat ini bahkan ayat-ayat serupa sebagai *istri-istri*. Menurut mereka kata *اليها* menggunakan kata ganti *muannats* yang menunjukkan perempuan, dan *لكم* menunjukkan laki-laki, sehingga *khatab* disini adalah suami. Pemahaman ini tidak tepat. Kata *اليها* menunjuk pada *ازواج* (jamak), yang kita ketahui dalam bahasa Arab jamak menggunakan bentuk *muannats*. Di sisi lain, bahasa Arab cenderung menyingkat kata-kata, misalnya bentuk *mudzakar* sudah mewakili *muannats*

⁴⁸ Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013, pada surah *Ar-Rum:21*
NIZHAM, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

tanpa menyebut sudah mencakup keduanya. Semua perintah yang berbentuk *mudzakar* tertuju pula pada *muannats* selama tidak ada indikator yang menunjukkan kekhususan buat laki-laki. Di ayat ini *azwaj* berarti pasangan baik laki-laki/perempuan.

Kata *انفسكم* adalah bentuk jamak dari *nafs* yang berarti jenis/diri/totalitas sesuatu. Manusia diciptakan dari jenisnya maksudnya Allah tidak membolehkan manusia menikahi selain jenisnya. Perkawinan antara lain jenis, atau pelampiasan nafsu seksual melalui makhluk lain, bukan pasangannya tidak dibenarkan Allah. Dalam *an-Nisa':1* Allah menciptakan dari *nafsin wahidah* pasangannya bermakna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu menjadi diri yang satu, yaitu menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, gerak dan langkahnya, bahkan dalam menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya perkawinan disebut *zawaj* (berpasangan), disamping disebut *nikah* berarti penyatuan ruhani dan jasmani.⁴⁹

Kata *تسكنوا* terambil dari kata *sakana* yaitu diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Dari sini rumah dinamai *sakan* karena dia tempat memperoleh ketenangan batin. Setiap jenis kelamin (pria atau wanita) dilengkapi Allah dengan alat kelamin, yang tidak dapat berfungsi sempurna jika berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bersatunya masing-masing pasangan. Allah menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyatu dengan pasangannya yang masing-masing ingin mempertahankan eksistensi jenisnya. Dari sini Allah menciptakan naluri seksual dimana setiap insan dari hari ke hari memuncak pemenuhannya. Dia akan merasa gelisah, pikiran kacau, dan jiwa bergejolak jika penggabungan kebersamaan dengan pasangan tidak terpenuhi. Maka Allah mensyari'atkan perkawinan bagi manusia agar bisa memperoleh ketenangan.

Kata *اليها* yang merangkai kata *litaskunu* mengandung makna cenderung/menuju kepadanya, sehingga penggalan ayat di atas bermakna Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan ketenangan di samping pasangannya serta cenderung kepadanya.

Kata *مودة* terambil dari akar kata yang terdiri dari *wauw* dan *dal* berganda (tasydid), yang mengandung cinta dan harapan. Demikian Ibn Faris dalam *Maqayis*-nya. Al-Biqai' berpendapat, rangkaian huruf tersebut mengandung arti kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Kata ini mengandung makna cinta, tetapi cinta plus. Al-Biqai'i

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.11, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 34-35

berpendapat cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perilaku mirip dengan kepatuhan karena kagum pada seseorang.

Sebagian ulama menjadikan tahap rahmat pada suami istri lahir bersama lahirnya anak atau ketika pasangan mencapai usia lanjut. Itu karena rahmat tertuju kepada yang dirahmati dalam keadaan butuh. Dengan demikian, rahmat tertuju pada yang lemah. Dan kelemahan sangat dirasakan dimasa tua. Baik *mawaddah* maupun *rahmat* merupakan anugerah Allah yang nyata.

b. QS. *al-Furqan*:54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ٥٤

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, (وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ) dan *Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air* artinya, Dia menciptakan manusia dari nutfah yang lemah, lalu Dia sempurnakan dan Dia rapikan kejadiannya hingga mempunyai bentuk yang sempurna sebagai manusia, baik laki-laki ataupun perempuan menurut apa yang dikehendaki-Nya. (فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا) lalu *Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musaharah*. Pada mulanya seseorang itu berupa bayi yang dilahirkan. Setelah dewasa, ia kawin lalu mempunyai mertua, dan selanjutnya ia mempunyai menantu dan besan serta kerabat; semuanya itu bermula dari air yang hina (*nutfah*). Karena itulah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya (وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا) adalah Tuhanmu Maha kuasa.

Dalam *al-Misbah*, Allah menciptakan manusia dari setetes mani, lalu menjadikannya manusia baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, yang mempunyai hubungan kekerabatan melalui keturunan yakni yang lelaki dan melalui *mushaharah* yakni perkawinan dengan perempuan. Tuhan pemelihara dan pembimbingmu sehingga dapat menciptakan setetes air mani sebagai makhluk yang sempurna. Dari setetes itu pula lahir anak keturunan yang berbeda-beda wajah dan perangnya.

Kata *basyar* digunakan Alquran untuk menunjuk manusia secara umum, dengan persamaannya dari segi fisik dan kemanusiaannya tanpa penekanan pada sisi-sisi kejiwaan dan mentalnya. Rasul memiliki persamaan antara lain: pancaindra sebagaimana oranglain merasa lapar, dahaga, serta memiliki naluri kebutuhan biologis. Yang membedakan ialah beliau menerima wahyu yang tidak akan diperoleh tanpa kesucian jiwa

dan keluhuran akhlak. *Shihran* berarti hubungan kekerabatan antara suami dan istri dengan keluarga pasangan masing-masing.⁵⁰

c. QS. *al-Baqarah*: 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقِيمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَأَتَقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مَلْفُورَةٌ وَيَتَّبِعِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ ۲۲۳
Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Menurut Ibnu Katsir, (نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ) Istri-istri kalian adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocok tanam. Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-hars* ialah peranakan (kemaluan). Dalam firman selanjutnya (فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ) maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki, maksudnya Yakni bagaimanapun caranya menurut kehendak kalian, baik dari depan maupun belakang dengan syarat yang didatangi adalah satu lubang, yaitu lubang kemaluan, seperti yang telah ditetapkan oleh banyak hadis.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnul Munkadir yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar sahabat Jabir menceritakan hadis berikut: Dahulu orang-orang Yahudi berkeyakinan bahwa jika seseorang menyeturahi istrinya dari arah belakang, maka kelak anaknya bermata juling. Maka turunlah firman-Nya: *Istri-istri kalian adalah (seperti) tanah tempat bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki.*⁵¹ Ibnu Juraij mengatakan, sehubungan dengan hadist ini disebutkan di dalamnya bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مُغْبِلَةٌ وَمُدْبِرَةٌ إِذَا كَانَ ذَلِكَ فِي الْفَرْجِ

Boleh dari depan dan boleh dari belakang jika yang didatanginya adalah farji..

Menurut *al-Misbah*, istri adalah tempat bercocok tanam, bukan hanya mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah benih yang ditanam ayah. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Jangan salahkan istri jika melahirkan anak perempuan sedang suami berharap laki-laki, karena dua kromosom merupakan faktor kelamin yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog adalah (XX). Dan laki-laki bukan homolog (XY). Apabila X pada jantan bertemu dengan X pada wanita,

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.9, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 503

⁵¹ Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah *al-Baqarah*:223

maka anak yang lahir wanita, sedangkan jika X bertemu Y maka anak yang lahir laki-laki.

Suami diibaratkan petani, bersihkan ladangmu dari hama, usir burung yang bermaksud membinasakannya. Pupuk ia dengan pupuk yang sesuai. Kalau benih berbuah, perhatikan sampai panen agar buah berkualitas dan tahan lama maksudnya berilah istri perhatian yang lebih dan penuhilah kebutuhannya untuk perkembangan janin. Setelah lahir maka pelihara anakmu sehingga ia bermanfaat untuk orangtua, keluarga bahkan masyarakat.

Istri adalah ladang tempat bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu. Datangi kapan saja dan dari mana saja, asal sasarannya benar, bukan arah yang lain. Arah yang lain berfungsi mengeluarkan najis dan kotoran, bukan untuk menerima yang suci dan bersih. Sperma adalah sesuatu yang suci dan menumpahkannya harus suci, dengan tujuan memelihara diri dari terjerumus dosa. Berdoalah ketika melakukan, ciptakan suasana kerohanian supaya benih yang lahir menjadi baik disertai nilai-nilai suci.⁵²

d. QS. *al-Baqarah*: 187

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَابِسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَابِسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٨٧

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Menurut Ibnu Katsir, Hal ini merupakan keringanan dari Allah buat kaum muslim, dan Allah menghapuskan apa yang berlaku di masa permulaan Islam. Karena sesungguhnya pada permulaan Islam, apabila salah seorang di antara mereka berbuka, ia hanya dihalalkan makan dan minum serta bersetubuh sampai shalat Isya saja. Tetapi bila ia tidur

⁵² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.1, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 480-481

sebelum/setelah shalat Isya, maka haram baginya makan, minum, dan bersetubuh sampai malam berikutnya. Maka dengan peraturan ini mereka mengalami *masyaqaat* yang besar. *ar-Rafas*, dalam ayat ini artinya bersetubuh. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Ata, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Tawus, Salim ibnu Abdullah, Amr ibnu Dinar, Al-Hasan, Qatadah, Az-Zuhri, Ad-Dahhak, Ibrahim An-Nakha'i, As-Saddi, Ata Al-Khurrasani, dan Muqatil ibnu Hayyan.

(هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَهُنَّ) Mereka adalah pakaian bagi kalian, dan kalian pun adalah pakaian bagi mereka. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah, As-Saddi, dan Muqatil ibnu Hayyan, makna yang dimaksud adalah ketenangan bagi kalian, dan kalian pun adalah ketenangan bagi mereka. Menurut Ar-Rabi' Ibnu Anas, maksud ayat mereka adalah selimut bagi kalian dan kalian pun adalah selimut bagi mereka. Kesimpulannya suami dan istri, masing-masing dari keduanya bercampur dengan yang lain dan saling pegang serta tidur-meniduri, maka amatlah sesuai bila ditinggalkan bagi mereka boleh bersetubuh dalam malam Ramadan, agar tidak memberatkan mereka dan menjadikan mereka berdosa.⁵³Seorang penyair mengatakan:

إِذَا مَا الضَّجِيعُ نَتَى جِيدَهَا ... تَدَاعَتْ فَكَانَتْ عَلَيْهِ لِيَاسَا

Bilamana teman tidur melipatkan lehernya, berarti dia mengajak, maka jadilah dia seperti pakaiannya.

Menurut Quraish Shihab, izin *bercampur dengan istri* dalam ayat ini menunjukkan bahwa puasa tidak mengharuskan seseorang terlepas dari semua unsur *jasmaniyah*. Seks adalah kebutuhan suami istri. karena itu para istri merupakan pakaian bagimu, dan suami pun pakaian bagi wanita, maksudnya pasangan suami istri harus saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Kalau pakaian merupakan hiasan, maka suami adalah hiasan bagi istrinya. Suami juga harus bisa melindungi pasangan dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapi. Allah mengetahui kamu tidak bisa menahan nafsu, sehingga ada yang bercampur di malam hari.

Allah tidak melarang hubungan seks di malam hari puasa dan pemaafan yang dianugerahkan-Nya, ayat ini melanjutkan perintah yang tidak bersifat wajib; menurut ulama adalah anjuran. Perintah yang dimaksud adalah silahkan melakukan hubungan seks dengan memperhatikan apa yang ditetapkan Allah, baik hubungan seks maupun makan minum. *Makan dan minumlah hingga jelas benang putih*, yakni cahaya yang membentang di ufuk bagaikan benang panjang saat tampak *fajar*

⁵³ Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah *al-Baqarah*: 187
NIZHAM, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

shadiq, dari benang hitam yang membentang bersama cahaya fajar dan kegelapan malam. Ini berarti boleh makan, minum, dan berhubungan seks dari terbenamnya matahari sampai terbit fajar.⁵⁴

e. QS. *An-Nisa'*: 1 dan 34

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Menurut Ibnu Katsir, Allah berfirman memerintahkan kepada makhluk-Nya agar bertakwa, yaitu menyembah kepada-Nya semata dan tidak membuat sekutu bagi-Nya. Juga mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari seorang diri berkat kekuasaan-Nya orang tersebut adalah Adam as.

(Dan darinya Allah menciptakan istrinya), Siti Hawa diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam ketika Adam sedang tidur. Saat Adam terbangun, ia merasa kaget setelah melihatnya, lalu ia langsung jatuh cinta kepadanya. Begitu pula sebaliknya, Siti Hawa jatuh cinta kepada Adam. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Muqatil, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Abu Hilal. dari Qatadah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "*Wanita diciptakan dari laki-laki, maka keinginan wanita dijadikan terhadap laki-laki; dan laki-laki itu dijadikan dari tanah, maka keinginannya dijadikan terhadap tanah, maka pingitlah wanita-wanita kalian.*" Di dalam sebuah hadist sahih disebutkan:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ، وَإِنْ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ

Sesungguhnya wanita itu dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kamu bertindak untuk meluruskannya, niscaya kamu akan membuatnya patah. Tetapi jika kamu bersenang-senang dengannya, berarti kamu bersenang-senang dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan.

Allah mengembangbiakkan banyak laki-laki dan perempuan dari Adam dan Hawa, lalu menyebarkan mereka ke seluruh dunia dengan berbagai macam jenis, sifat, warna kulit, dan bahasa mereka. Kemudian sesudah itu hanya kepada-Nya mereka kembali dan dihimpunkan.⁵⁵

Kata (مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam, dan ada juga yang memahami jenis manusia. Muhammad Abduh, al-

⁵⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.1, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 412

⁵⁵ Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah *an-Nisa':1* NIZHAM, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

Qasimi dan para ulama kontemporer yang lain memahami demikian sehingga ayat ini sama dengan *al-Hujurat*: 13. Ayat ini memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah/ibu yakni sperma ayah dan ovum/indung telur ibu, tetapi penekanannya pada persamaan hakikat setiap orang walaupun dari orangtua yang berbeda tetapi proses kejadiannya sama, karena itu tidak wajar seseorang menghina atau merendahkan orang lain.

Kata *zaujaha* secara harfiah bermakna pasangannya yakni istri Adam. Para mufassir terdahulu memahami bahwa Siti Hawa diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan. Banyak penafsir menyatakan bahwa Hawa tercipta dari rusuk sebelah kiri Adam yang bengkok. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menulis perempuan bersifat '*awja'* (bengkok), pandangan ini diperkuat hadits: *"Saling wasiat mewasiatlah untuk berbuat baik pada wanita. Karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya ia akan patah."* (HR.Al-Tirmidzi).

Ulama kontemporer memaknai hadits ini secara metafora, yakni para pria menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena kodrat dan sifat mereka berbeda dengan laki-laki, jika meluruskannya tidak hati-hati maka akan bengkok. Bahkan ada yang menolak keasliannya.

Thaba'thaba'i menafsirkan bahwa perempuan tercipta dari jenis yang sama dengan Adam. Di dalam Alquran memang tidak ada petunjuk tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk Adam. Menurut Rasyid Rida ide ini berasal dari perjanjian lama (Kejadian:II:21-22) menyatakan *ketika Adam tertidur lelap, Allah mengambil tulang rusuk Adam, lalu ditutupkan pula dengan daging. Maka dari tulang yang dikeluarkan dibuat Tuhan seorang perempuan.*

Kata *rahim* adalah bentuk jamak dari kata *rahim* (rahim) yakni tempat peranakan. Disanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim menghubungkan seseorang dengan yang lain. Rahim ibu merupakan tempat pertemuan sperma bapak dan indung telur ibu, dapat membawa gen nenek/kakek dekat atau jauh. Allah mengancam bagi yang memutuskan dan menjanjikan keberkahan dan usia yang panjang bagi yang memeliharanya. Rahim tergantung di singgasana Ilahi (*Arsy*), ia berkata: *siapa yang menyambungku akan disambung Allah (dengan rahmat-Nya) dan siapa yang memutuskanku akan diputuskan Allah (rahmat-*

Nya).(H.R Muslim). maksudnya adalah memelihara hubungan silaturahmi yang berkaitan dengan perintah bertakwa.⁵⁶

الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاصْلِحُوا قَبْلَ أَنْ يُحْضَرُوا فَتَنْتَ حُفِظَتْ
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُورَهُمْ فَعِظُواهُمْ وَآهْجِرُواهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْتَبُوا لَهُمْ فَإِنْ أَعْطَاكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Menurut Ibnu Katsir, (الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ) lelaki itu adalah pengurus wanita, yakni pemimpinnya, kepalanya, yang menguasai dan yang mendidiknya jika menyimpang. *بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ* oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) yakni karena kaum laki-laki lebih utama dari kaum wanita, maka *nubuwwah* (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki-laki. Demikian pula seorang raja. Karena Nabi bersabda: *Tidak akan beruntung suatu kaum yang urusan mereka dipegang oleh seorang wanita.*

Hadist riwayat Imam Bukhari dari Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah, dari ayahnya. Demikian pula dikatakan terhadap kedudukan peradilan dan lain-lainnya. *وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka berupa mahar, nafkah, dan biaya-biaya lainnya yang diwajibkan oleh Allah atas kaum laki-laki terhadap kaum wanita, melalui kitab dan sunnah-Nya.

Lelaki lebih utama dari wanita, laki-laki mempunyai keutamaan di atas wanita, maka sangat sesuai bila dikatakan bahwa lelaki adalah pemimpin wanita. Seperti yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya (وَلِلرِّجَالِ عَلَى النِّسَاءِ دَرَجَةٌ) Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. (Al-Baqarah: 228).

Menurut tafsir *al-Misbah*, suami adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggungjawab atas para wanita. Karena itu Allah melebihkan sebagian mereka atas yang lain karena suami telah menafkahkan harta untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anak. Sebab itu *wanita salihah* adalah yang taat pada Allah dan juga suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama selama tidak bertentangan dengan perintah-Nya dan tidak mencabut hak istri. Ia juga memelihara diri, hak suami dan rumah ketika suami tidak ada. Allah juga memelihara istri dalam bentuk memelihara cinta suami, cinta yang lahir dari kepercayaan suami pada istrinya.

(بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ) Allah melebihkan mereka atas sebagian yang lain, yakni memiliki keistimewaan. Tetapi keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan dari keistimewaan yang dimiliki perempuan. Tugas perempuan lebih kepada pemberi rasa damai

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.2, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 329-333

dan tenang kepada laki-laki yang mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anak.

(وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ) ayat ini menunjukkan memberi nafkah bagi suami sudah menjadi kelaziman. Karena itu agama Islam tuntunannya sesuai fitrah manusia, suami wajib menanggung biaya hidup istri dan anak-anaknya. Suami wajib ditaati oleh istrinya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama (bukan kewajiban mutlak). Kepemimpinan suami tidak boleh sewenang-wenang, musyawarah merupakan anjuran dalam menyelesaikan masalah. Imam al-Ghazali menjelaskan “*perlakuan baik terhadap istri*” adalah bukan tidak menggonggonya tapi bersabarlah atas kesalahan istri serta memperlakukan dengan kelembutan dan maaf saat ia menumpahkan emosi.⁵⁷

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan secara kepustakaan, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Alquran tentang keluarga sakinah yaitu agar tercipta keluarga sakinah, maka diawali dari memilih kriteria pasangan suami maupun istri harus tepat yakni beragama islam, salih, keturunannya yang baik, berakhlak mulia, sopan santun dan bertutur kata yang baik, *qawam*. Seperti firman Allah dalam *An-Nisa'*: 34: *ar-Rijalu qawwamuna 'ala an-Nisa'* maksudnya suami bertanggung jawab menafkahi istri dan anak-anak secara lahir dan batin. *Fassolihatu qanitatu hafidzatu lil ghoib* maksudnya perempuan yang senantiasa taat kepada Allah dan memelihara dirinya ketika suami tidak di rumah. Bila langkah awal sudah ditempuh dengan benar, kelak rumah tangga seseorang dapat berjalan serasi, harmonis, dan penuh kemesraan karena masing-masing mendasarkan langkah dan niatnya hanya karena Allah.
2. Makna *ahlikum* dalam tafsir *Ibnu Katsir* adalah istri, anak, orang tua, kerabat dan budak. Sedangkan *'asyirah* adalah Bani Qusay, Bani Hasyim, Bani Abdul Manaf, Fatimah, Safiyyah, Bani Abdul Muttalib, Bani Fihir dan Bani Luay. Adapun makna *sakinah* dijelaskan dengan ayat lain (*al-A'raf*:189): Allah menciptakan pasangan suami/istri dari jenis yang sama supaya tercipta kerukunan/kecenderungan. Makna *mawaddah* adalah rasa kasih (cinta) terhadap pasangan. *Rahmah* adalah rasa sayang terhadap pasangan dengan alasan tertentu misal, karena anak, perlu nafkah, perlindungan.
3. Makna *ahlikum* dalam tafsir *al-Misbah* adalah istri, anak-anak, dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab suami. Sedang *'asyirah* berarti anggota suku yang terdekat, saling bergaul, karena anggota keluarga

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.2.....381-382
NIZHAM, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul. Adapun makna *sakinah* terambil dari *fi'il sakana*; diam, tenang setelah sebelumnya goncang, *sakan*; tempat memperoleh ketenangan batin, *litaskunu*; cenderung/menuju kepada suami/istri supaya merasakan ketenangan. *Mawaddah* adalah cinta dan harapan, maksudnya cinta plus. Al-Biq'a'i berpendapat cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan prilaku mirip dengan kepatuhan karena kagum pada seseorang. *Rahmah* adalah kondisi psikis yang muncul dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Ini terjadi ketika mencapai usia lanjut.

4. Perbedaan penafsiran, *al-Misbah* cenderung *bi al-ra'yi* terlihat dari cara Quraish Shihab menjelaskan setiap ayat, penggunaan logika lebih ditonjolkan. Misalnya, secara redaksional *ahlikum* hanya tertuju pada ayah, tetapi yang tepat *khitab*-nya adalah ayah dan ibu yakni kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan pasangan. Corak yang digunakan adalah *adabi al-ijtima'i* dengan mengutip pendapat ulama kontemporer yakni Thaba'thaba'i menafsirkan *min nafsin wahidah* dengan laki-laki dan perempuan. Di dalam Alquran, tidak ada petunjuk tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk Adam. Menurut Rasyid Rida ide ini berasal dari perjanjian lama. metode yang digunakan *tahlili*, terlihat dalam menafsirkan ayat sangat gamblang dalam penjabarannya.
5. Adapun Ibnu Katsir, *manhaj* yang dipakai *tahlili* yaitu menyebutkan ayat ditafsirkan, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah, menjelaskan ayat dengan ayat yang lain dan membandingkan hingga maksudnya jelas, serta sangat hati-hati dalam mengutip riwayat *israilliyat*. Coraknya *bi al-ma'tsur* terlihat dari cara menafsirkan ayat menggunakan riwayat Alquran, hadits *marfu'*, *qaul sahabi*/tabi'in dengan menentukan pendapat paling kuat serta berijtihad sendiri misal: Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam, Di dalam sebuah hadist *sahih*: *Sesungguhnya wanita itu dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kamu bertindak untuk meluruskannya. niscaya kamu akan membuatnya patah. Tetapi jika kamu bersenang-senang dengannya, berarti kamu bersenang-senang dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan.*

Referensi

- Abu Zahra, Muhammad, *Tanzib al Islam li al-Mujtama'*, (Kairo : Darul Fikr, 1997) Al-munawar Said Agil, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
Al-Farmāwī, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

- al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, Terj. Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, 1986).
- al-Ghazali, Muhammad, *Berdialog dengan Alquran; memahami pesan kitab suci dalam kehidupan masa kini*, Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Bandung: Mizan, 1997).
- Asnawi, Muhammad, *Nikah Dalam Perbincangan dan Perbedaan*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004).
- Al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, cet II, (Damsyiq: Dar al-Jail, 1995).
- Al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al-Kailanī, (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.th).
- Al-Qurtubi, Muhammad al-Anshari, *al-Jami' li ahkam Alquran*, (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabiyyah al-Tiba'ah wa An-Nasyr, 1977).
- Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi al-Jami' al-Sahih, "al-Faraid 'an Rasulillah"* (Semarang: Toha Putra, tt), juz III.
- al-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashirah, 2002).
- Amin Ghofur, Saiful, *Profil Para Mufassir Alquran*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008).
- Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif cet1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Dep Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1994).
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), jilid III.
- Ensiklopedia Indonesia, *Batih dalam sosiologi* (Bandung: W. Van Hoeve, tt).
- Faizin Maswan, Nur, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002).
- Fuad Abdul Baqi, M, *al-Mu'jam al-Mufahrazli Alfadz Alquran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980).
- Ghani Abud, Abdul, *Keluarga Muslim dan Berbagai Permasalahannya* (Bandung: Pustaka, 1987).
- Ghufran, Muhammad, *Pengaruh Pemikiran Ibn Taimiyyah Terhadap Tafsir Ibn Kaṣīr*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta 1999).
- Husain al-Zahabī, Muhammad, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978).
- Ikrom, Mohamad, Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Alquran dalam Jurnal Qolamuna, Vol. 1 No. 1, Juli 2015.
- Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004).
- Ismail, Abul Fida, *Tafsir Alquran al-'Adzim*, (ttp: Dar Misr li al-Tiba'ah, t.t), Juz III.
- Jansen, G.H, *Islam militan*, terj. Armahedi Mahzar, (Bandung: Pustaka, 1980).
- Junaidi, Yendri, *Potret Keluarga Teladan Dalam Alquran*, Al-Insan (Jurnal Kajian Islam), No.3, Vol.2, 2006.

- Kauma, Fuad & Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997).
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*, (Yogyakarta).
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Kaşir* Terj. Bahrun Abu Bakar, Juz III (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1981).
- Kusyairi Suhail, Ahmad, *Tafsir Keluarga-Menjadi Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016).
- Khairuman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).
- Marhumah, *Memaknai Perkawinan dalam Perspektif Kesetaraan; Studi Kritis Hadits-hadits Tentang Perkawinan*, (Yogyakarta: Sukses Offset: 2009).
- Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press).
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).
- Mubarok, Ahmad, *Psikologi Keluarga : Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2005).
- Mus}t}a>fa, *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).
- Muhsin, Djauhari dkk., *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta: Badan Waqaf UII, 2002).
- Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).
- Quraish Shihab, Muhmamad, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Juz I, II, V, 9, 10, 11, 14, 15.
- Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Tematik Atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013).
- Quraish Shihab, *Pengantin al -Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014).
- Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Rafiq, Ahmad, *Hukum Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Rasyid Ridha, Abdur, *Memasuki Makna Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003).
- Rosyanti, Imas, *Esensi Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Syarqawi, Zainab Hasan, *Fiqih Seksual Suami-Istri*, (terj.) Hawin Murtadha, (Solo: Media Insani, 2003).
- Solihin, Rahmad, *Kisah Keluarga Teladan Dalam Al Qur'an (Inspirasi Membangun Negara Yang Thayyibah) Dalam Al-Banjari*, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.14, No.1, Januari-Juni 2015.
- Subhan, Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004).

- Tim Al-Manar, *Fikih Nikah Panduan Syar'i Menuju Rumah Tangga Islami*, (Bandung:PT Syaamil Cipta Media, 2007).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah *Alquran*.
- Thalib, Muhammad, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2007).
- Utsman, Al-khasyt, *Al-Masyakil Al-Zaujiyyah wa Hululuha Fi Dhauil Kitabi wa Sunnah* (Berumah Tangga Upaya Mengatasinya Menurut Alquran), Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta:Gema Insani, 1991).
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Gresik, 1997).
- Yahya Zakarya al-Anshari, Abu, *Fath al-Wahhab*, (Singapura: Sulaiman Mar'iy, tt), juz II
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, 1990).
- Yusuf, Yunan, *Karakteristik Tafsir Indonesia Abad 20 dalam 'Ulūm Al-Qur'ān*, Vol. III, 1992.
- Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2011).